

Online ISSN: 2598-9871

Print ISSN: 2597-7555

Wicaksana: Jurnal Lingkungan dan Pembangunan

Lembaga Penelitian, Universitas Warmadewa
Jl. Terompong 24 Tanjung Bungkak Denpasar Bali, Indonesia
<https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/wicaksana/index>



Manajemen Pariwisata Berbasis Lingkungan di Buleleng, Bali: Strategi, Tantangan, dan Integrasi Kearifan Lokal

Putu Ayu Sita Laksmi¹ | Bayu Pasupati¹

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Warmadewa

Correspondence address to:

Putu Ayu Sita Laksmi, ¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Warmadewa:

Email address: putuayusitalaksmi@warmadewa.ac.id

Abstract. *Buleleng Regency in North Bali emerges as an alternative destination offering a different tourism paradigm from the crowded southern areas of Bali. This article aims to analyze the implementation of environment-based tourism management in Buleleng, focusing on the strategies, challenges, and the role of the local wisdom of Tri Hita Karana. This research uses a qualitative approach with a case study method. Data was collected through in-depth interviews with key stakeholders, field observations at primary tourist locations, and a review of policy documents. The research findings indicate that Buleleng possesses great natural and cultural potential as a foundation for sustainable tourism. The implementation of environment-based tourism management is realized through various initiatives, including the development of strong Community-Based Tourism (CBT), waste management policies, biodiversity conservation, and the promotion of special interest tourism. The philosophy of Tri Hita Karana serves as an operational guide in creating harmony between tourism activities, environmental sustainability, and the socio-cultural life of the community. However, this implementation faces complex challenges, such as infrastructure development pressure, fluctuations in tourist numbers, budget limitations, and conflicts of interest among stakeholders. This article concludes that the long-term success of Buleleng's tourism heavily depends on the consistency of a collective commitment to prioritize a sustainable approach, strengthen the capacity of the local community, and make local wisdom the core of every decision-making process. The implications of this research provide valuable lessons for similar destinations striving to balance economic growth with ecological and cultural sustainability.*

Keywords: *Buleleng; Tri Hita Karana; community-based tourism; tourism management; sustainability; environment-based tourism*

Pendahuluan

Pariwisata telah lama menjadi nadi perekonomian Provinsi Bali, menyumbang kontribusi yang signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah dan penciptaan lapangan kerja. Namun, model pariwisata massal yang terkonsentrasi dan intensif di kawasan selatan Bali, seperti Kabupaten Badung dan Kota Denpasar, telah memunculkan sederet masalah lingkungan dan sosio-kultural yang mengkhawatirkan (Akhtar *et al.*, 2021). Masalah-masalah ini termasuk eksploitasi sumber daya air yang berlebihan, pencemaran air laut dan sungai akibat limbah hotel dan restoran, alih fungsi lahan pertanian subur menjadi kawasan komersial, serta komodifikasi budaya yang berpotensi mengikis makna dan nilai-nilai sakral tradisi lokal (Saputra & Jayawarsa, 2023). Dampak negatif ini mengindikasikan adanya tekanan yang melampaui daya dukung (*carrying capacity*) dan daya tampung (*assimilative capacity*) lingkungan di wilayah-wilayah tersebut, sehingga mengancam keberlanjutan sektor pariwisata Bali itu sendiri dalam jangka panjang.

Dalam konteks ini, Kabupaten Buleleng, yang terletak di bagian utara Pulau Bali, menawarkan narasi dan trajectory pembangunan yang berbeda. Dikenal dengan sebutan "Bali Utara", Buleleng memiliki lanskap geografis yang didominasi oleh dataran tinggi, perbukitan, dan garis pantai yang curam dengan pasir hitam, berbeda dengan pantai berpasir putih di Selatan (Subawa *et al.*, 2023). Karakteristik fisik ini, ditambah dengan kekayaan budaya yang tak kalah autentik, seperti pura-pura kuno, tradisi seni tari dan musik yang masih hidup, serta masyarakat yang memegang teguh adat istiadat, menjadikan Buleleng sebagai destinasi alternatif yang menawarkan pengalaman wisata yang lebih tenang dan mendalam. Potensi wisata Buleleng sangat beragam, mulai dari objek wisata bahari seperti pengamatan lumba-lumba di Lovina, wisata alam seperti Air Terjun Sekumpul dan Danau Buyan-Tamblingan, hingga wisata budaya dan spiritual seperti Pura Meduwe Karang dan Desa Wisata Penglipuran (Mulyana & Busro, 2025).

Potensi yang besar ini sekaligus merupakan tantangan yang kompleks. Pembelajaran dari kawasan selatan Bali menunjukkan bahwa pembangunan pariwisata yang tidak dikelola dengan prinsip-prinsip berkelanjutan dapat dengan cepat menggerogoti aset-aset yang menjadi daya tarik utamanya (Law *et al.*, 2016). Oleh karena itu, pendekatan manajemen pariwisata yang berbasis lingkungan (*environment-based tourism management*) menjadi sebuah imperatif strategis bagi Buleleng. Pendekatan ini tidak hanya memandang lingkungan sebagai objek eksploitasi, tetapi sebagai subjek dan fondasi utama yang harus dilindungi dan dilestarikan agar pariwisata dapat memberikan manfaat jangka Panjang (Arismayanti *et al.*, 2020; Perdana *et al.*, 2020). Konsep ini selaras dengan filosofi hidup masyarakat Bali, Tri Hita Karana, yang menekankan keseimbangan dan harmoni dalam tiga hubungan: antara manusia dengan Tuhan (Parahyangan), manusia dengan manusia sesamanya (Pawongan), dan manusia dengan alam lingkungannya (Palemahan). Integrasi kearifan lokal ini memberikan landasan filosofis dan praktis yang kuat untuk membangun model pariwisata Buleleng yang unik, resilient, dan berkelanjutan (Antari & Connell, 2021; Praptika *et al.*, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam implementasi manajemen pariwisata berbasis lingkungan di Kabupaten Buleleng. Fokus analisis meliputi: (1) mengidentifikasi potensi dan daya dukung lingkungan yang menjadi pilar pengembangan; (2) menganalisis strategi dan kebijakan yang diterapkan oleh berbagai pemangku kepentingan; (3) mengeksplorasi peran kearifan lokal Tri Hita Karana dalam praktik manajemen; dan (4) mengidentifikasi tantangan serta hambatan yang dihadapi dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan (Budhi *et al.*, 2022; Putri & Saputra, 2022). Dengan menganalisis dinamika ini, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan rekomendasi praktis bagi pengambil kebijakan, pelaku usaha, dan masyarakat di Buleleng, serta menjadi studi

pembelajaran bagi destinasi lain di Indonesia yang menghadapi dilema serupa antara pembangunan dan keberlanjutan.

Tinjauan Pustaka

Pariwisata berbasis lingkungan merupakan derivasi dan bagian integral dari konsep pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) yang lebih luas. Menurut Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO), pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata yang mempertimbangkan sepenuhnya dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan saat ini dan masa depan, serta memenuhi kebutuhan wisatawan, industri, lingkungan, dan komunitas tuan rumah. Dalam konteks ini, pariwisata berbasis lingkungan secara khusus menitikberatkan pada aspek ekologis, dengan prinsip utama meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan, mendukung konservasi keanekaragaman hayati, dan memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan (Sara *et al.*, 2021; Sitiari *et al.*, 2024). Konsep ini seringkali bertautan dengan *ecotourism*, yang didefinisikan oleh The International Ecotourism Society (TIES) sebagai "perjalanan yang bertanggung jawab ke kawasan alami yang melestarikan lingkungan, menopang kesejahteraan penduduk setempat, dan melibatkan pendidikan dan interpretasi".

Prinsip-prinsip manajemen pariwisata berbasis lingkungan meliputi beberapa aspek kunci (Ariena *et al.*, 2024). Pertama, konservasi dan perlindungan biodiversitas, yang berarti aktivitas pariwisata tidak boleh mengganggu ekosistem alami dan justru harus berkontribusi pada upaya pelestarian. Kedua, pengelolaan limbah dan polusi, yang menekankan pada pengurangan sumber sampah, daur ulang, dan pengolahan limbah cair yang efektif untuk mencegah pencemaran. Ketiga, efisiensi penggunaan sumber daya, terutama air dan energi, melalui adopsi teknologi hijau dan perubahan perilaku. Keempat, pemberdayaan masyarakat lokal (*Community-Based Tourism/CBT*), di mana masyarakat memiliki kontrol dan kepemilikan atas industri pariwisata, sehingga mereka mendapatkan manfaat ekonomi langsung dan termotivasi untuk menjaga kelestarian lingkungannya. Kelima, edukasi dan interpretasi, baik bagi wisatawan maupun masyarakat lokal, tentang pentingnya pelestarian lingkungan dan nilai-nilai budaya setempat (Saputra & Laksmi, 2024).

Secara global, banyak contoh *best practices* yang dapat menjadi acuan. Costa Rica, misalnya, telah membangun mereknya sebagai destinasi *ecotourism* utama dunia dengan mengalokasikan lebih dari 25% wilayah negaranya sebagai kawasan lindung dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan *ecolodge* dan tur berbasis alam (P. A. S. Laksmi & Saputra, 2024a). Di Afrika, negara-negara seperti Kenya dan Botswana menerapkan model *wildlife tourism* yang ketat, dengan membatasi jumlah pengunjung dan memastikan pendapatan dari pariwisata dialokasikan untuk konservasi satwa liar dan pembangunan masyarakat sekitar. Di tingkat Asia, Bhutan terkenal dengan kebijakan "*High Value, Low Impact*"-nya, yang membatasi jumlah wisatawan melalui tarif harian yang tinggi dan menekankan pada keberlanjutan budaya dan lingkungan (P. A. S. Laksmi & Saputra, 2024b).

Di Indonesia, meskipun tantangan implementasinya besar, telah muncul beberapa inisiatif yang patut dicatat. Pengelolaan Taman Nasional Komodo yang menerapkan sistem pembatasan pengunjung dan penutupan sementara untuk pemulihan ekosistem adalah salah satu contoh. Demikian pula, pengembangan Desa Wisata Pentingsari di Yogyakarta yang sukses memberdayakan masyarakat lokal dengan mengedepankan konservasi alam dan budaya. Studi-studi sebelumnya tentang pariwisata di Bali banyak yang berfokus pada dampak pariwisata massal di Kuta dan Ubud, atau pada konsep pariwisata spiritual dan budaya. Namun, masih terdapat celah literatur yang mengkaji secara komprehensif dan holistik tentang penerapan manajemen pariwisata berbasis lingkungan di kawasan "Bali Utara" khususnya Buleleng, dengan

menitikberatkan pada interaksi antara kebijakan formal, inisiatif komunitas, dan kerangka kultural Tri Hita Karana. Artikel ini berusaha untuk mengisi celah tersebut dengan memberikan analisis empiris yang mendalam dari lapangan (P. A. S. Laksmi, Arjawa, *et al.*, 2023).

Metode

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi fenomena manajemen pariwisata berbasis lingkungan di Kabupaten Buleleng. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya untuk memahami kompleksitas fenomena sosial dalam konteks naturalnya, dengan berfokus pada makna, persepsi, dan pengalaman dari para pemangku kepentingan yang terlibat langsung (Saputra, 2018). Lokasi penelitian ditentukan secara purposive, dengan memilih Kabupaten Buleleng karena representasinya sebagai kawasan yang sedang aktif mengembangkan pariwisata berkelanjutan sebagai alternatif dari model pariwisata massal Bali.

Pengumpulan data dilakukan selama periode Juni hingga Agustus 2023 melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara mendalam (*in-depth interviews*) dilakukan terhadap 25 informan kunci yang dipilih dengan teknik *snowball sampling*. Informan ini meliputi: (a) perwakilan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Buleleng dan Dinas Lingkungan Hidup; (b) ketua dan anggota dari kelompok masyarakat pengelola desa wisata (seperti Desa Wisata Pemuteran, Desa Wisata Sambirenteng); (c) pelaku usaha di sektor akomodasi (hotel dan villa) dan restoran yang mengklaim menerapkan praktik ramah lingkungan; (d) tokoh adat dan *community leader*; serta (e) akademisi dari universitas setempat yang memiliki kepakaran di bidang pariwisata dan lingkungan. Pedoman wawancara digunakan untuk memandu percakapan, dengan pertanyaan terbuka yang berfokus pada persepsi, kebijakan, strategi implementasi, tantangan, dan peran kearifan lokal (Jayawarsa *et al.*, 2022).

Kedua, observasi lapangan dilakukan di sejumlah lokus wisata utama di Buleleng, seperti kawasan Lovina, Pantai Pemuteran (lokasi proyek terumbu karang Biorock), Desa Penglipuran, dan kawasan wisata Danau Buyan-Tamblingan. Observasi difokuskan pada kondisi fisik lingkungan, infrastruktur pendukung pariwisata (pengelolaan sampah, ketersediaan air bersih), tanda-tanda edukasi lingkungan, serta interaksi antara wisatawan dengan lingkungan dan masyarakat setempat. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen sekunder yang relevan, seperti Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (RIPPDA) Kabupaten Buleleng, Peraturan Daerah terkait pengelolaan sampah dan perlindungan lingkungan, laporan tahunan dinas terkait, serta artikel-artikel berita terpercaya yang membahas isu serupa (Saputra *et al.*, 2022).

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*) seperti yang dikemukakan oleh Braun dan Clarke. Proses analisis meliputi beberapa tahap: (1) transkripsi dan familiarisasi dengan data; (2) *generating initial codes*; (3) mencari tema (*searching for themes*); (4) mereview tema; (5) mendefinisikan dan memberi nama tema; serta (6) produksi laporan. Analisis ini dilakukan secara iteratif untuk memastikan bahwa tema-tema yang muncul benar-benar merepresentasikan data di lapangan. Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data, triangulasi sumber (membandingkan data wawancara, observasi, dan dokumen) dan triangulasi metode dilakukan secara konsisten.

Hasil dan Pembahasan

Potensi dan Daya Dukung Lingkungan Buleleng

Buleleng dikaruniai modal alam dan budaya yang sangat kaya sebagai fondasi pengembangan pariwisata berbasis lingkungan. Dari segi ekosistem laut, kawasan Pantai

Pemuteran terkenal dengan proyek restorasi terumbu karang Biorock terbesar di dunia, yang telah berhasil memulihkan biodiversitas laut dan menjadi daya tarik wisata selam yang unik (Leslie & Sigala, 2005). Sementara itu, kawasan Lovina menawarkan pengalaman rendah emisi dengan pengamatan lumba-lumba di pagi hari menggunakan perahu tradisional bermotor kecil, yang relatif lebih ramah dibandingkan aktivitas watersport bermotor tinggi di selatan. Di darat, Buleleng memiliki kawasan hutan dan danau (Buyan, Tamblingan, dan Beratan) yang berfungsi sebagai daerah tangkapan air vital bagi Bali. Kawasan ini tidak hanya menawarkan keindahan panorama dan aktivitas trekking, tetapi juga memiliki nilai konservasi yang sangat tinggi. Desa-desa adat seperti Penglipuran dan Sembirenteng menunjukkan bagaimana tata ruang tradisional, arsitektur hijau, dan pengelolaan sampah berbasis komunitas dapat menjadi daya tarik wisata itu sendiri (Roziqin *et al.*, 2023). Potensi-potensi ini menunjukkan bahwa daya dukung lingkungan Buleleng, jika dikelola dengan bijak, masih mampu menopang pertumbuhan pariwisata yang berkualitas (Salazar, 2012).

Implementasi Kebijakan dan Strategi Manajemen Berbasis Lingkungan Implementasi manajemen pariwisata berbasis lingkungan di Buleleng ditandai oleh kolaborasi multipihak, meskipun belum sepenuhnya terintegrasi secara sempurna (Richards, 2018). Dari sisi pemerintah daerah, terdapat komitmen yang tercermin dalam dokumen RIPPDA Kabupaten Buleleng yang menempatkan pariwisata berkelanjutan sebagai salah satu pilar utama. Kebijakan konkret termasuk promosi "waste to wonder" melalui program Buleleng Clean and Green, serta upaya untuk mengatur pembangunan akomodasi agar tidak merusak tata ruang dan landscape. Salah satu inisiatif yang paling menonjol adalah dukungan terhadap Community-Based Tourism (CBT) (Neger *et al.*, 2025). Di Desa Pemuteran, misalnya, masyarakat melalui lembaga adat (Desa Pakraman) secara aktif mengelola kegiatan wisata, termasuk penarikan retribusi untuk konservasi terumbu karang. Hasil dari retribusi ini langsung digunakan untuk pemeliharaan Biorock, patroli laut untuk mencegah penangkapan ikan destruktif, dan pembiayaan kegiatan sosial desa. Model serupa diterapkan di beberapa desa wisata lainnya, di mana masyarakat merasa memiliki (*sense of ownership*) yang tinggi terhadap industri pariwisata, sehingga mereka menjadi garda terdepan dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan desanya (Hausmann, 2007).

Di tingkat pelaku usaha, mulai bermunculan inisiatif hijau dari hotel dan resort. Beberapa akomodasi di kawasan Seririt dan Lovina telah menerapkan sistem pengolahan air limbah (IPAL) sederhana, menggunakan energi surya untuk pemanas air, mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, dan menerapkan program daur ulang sampah. Meskipun belum menjadi arus utama, inisiatif-inisiatif ini menunjukkan adanya kesadaran dari sebagian pelaku usaha tentang nilai jual dan tanggung jawab etis dari praktik bisnis yang berkelanjutan (Gričar *et al.*, 2025; Liao *et al.*, 2023; Sharif *et al.*, 2020).

Integrasi Kearifan Lokal Tri Hita Karana

Falsafah Tri Hita Karana tidak hanya menjadi wacana, tetapi telah dioperasionalkan dalam praktik pengelolaan pariwisata di Buleleng, khususnya pada level komunitas. Konsep Palemahan (harmoni dengan alam) diwujudkan dalam ritual-ritual adat seperti "Tumpek Uye" atau "Tumpek Kandang" yang merupakan hari penghormatan terhadap hewan dan tumbuhan, serta "Tumpek Pengatag" yang berfokus pada pelestarian hutan. Ritual-ritual ini, yang juga menjadi atraksi budaya bagi wisatawan, secara tidak langsung memperkuat kesadaran kolektif untuk melindungi alam (Tham *et al.*, 2024; Tran & Rudolf, 2022). Di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, aturan adat (*awig-awig*) secara ketat melarang penebangan pohon di hutan sekitar, yang berhasil menjaga kelestarian kawasan tersebut. Konsep Pawongan (harmoni antar manusia) terlihat kuat dalam model CBT, di mana keputusan-keputusan penting tentang pengembangan pariwisata dibahas secara musyawarah dalam banjar. Keuntungan ekonomi dari

pariwisata juga cenderung didistribusikan secara lebih merata melalui sistem iuran dan bagi hasil, sehingga memperkuat kohesi sosial dan mengurangi potensi konflik (Bhattacharyya et al., 2024). Sementara itu, Parahyangan (harmoni dengan Tuhan) tercermin dari sikap hormat terhadap pura dan tempat suci, di mana aktivitas pariwisata diatur sedemikian rupa agar tidak mengganggu kekhidmatan tempat ibadah. Banyak desa wisata yang mengintegrasikan kunjungan ke pura dan partisipasi dalam upacara adat (dengan syarat tertentu) sebagai bagian dari paket wisata budaya, yang sekaligus menjadi media edukasi bagi wisatawan (Laksmi et al., 2024; Saputra et al., 2025).

Tantangan dan Hambatan dalam Implementasi

Meski memiliki banyak praktik baik, perjalanan Buleleng menuju pariwisata berbasis lingkungan yang matang masih dihadapkan pada sejumlah tantangan besar. Pertama, tekanan pembangunan infrastruktur yang masif, seperti pembangunan jalan dan perluasan jaringan listrik, berpotensi mengganggu ekosistem alami jika tidak disertai dengan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) yang ketat (Laksmi, Putra, et al., 2023). Kedua, fluktuasi jumlah wisatawan pasca-pandemic menciptakan ketidakpastian. Di satu sisi, peningkatan jumlah wisatawan mendorong ekonomi, tetapi di sisi lain, jika tidak dikelola, dapat membebani sistem pengelolaan sampah dan sumber daya air yang kapasitasnya masih terbatas. Masalah sampah, terutama plastik, masih menjadi momok di beberapa titik, menunjukkan bahwa sistem pengelolaan sampah terpadu dari hulu ke hilir belum berjalan optimal (Laksmi, Selamat, et al., 2024).

Ketiga, keterbatasan anggaran dan kapasitas kelembagaan pemerintah daerah menjadi kendala dalam melakukan pengawasan dan pendampingan yang intensif kepada seluruh pelaku usaha dan desa wisata (Agung et al., 2023). Monitoring terhadap kepatuhan pelaku usaha terhadap regulasi lingkungan seringkali tidak konsisten. Keempat, terdapat konflik kepentingan antara visi pariwisata berkelanjutan dengan kepentingan ekonomi jangka pendek. Misalnya, godaan untuk menjual lahan hijau kepada developer dari luar daerah dengan harga tinggi masih mengancam keberlanjutan lanskap (Laksmi et al., 2020). Terkadang, terjadi juga ketegangan antara kelompok masyarakat yang ingin mempertahankan model CBT yang partisipatif dengan investor luar yang ingin mengelola wisata dengan model yang lebih komersial dan terpusat. Tantangan ini membutuhkan tata kelola (governance) yang kuat, komunikasi yang efektif, dan komitmen yang tidak goyah dari semua pihak untuk mengutamakan keberlanjutan jangka panjang di atas keuntungan sesaat (Sari et al., 2024).

Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Buleleng memiliki potensi yang sangat besar dan telah menunjukkan komitmen serta inisiatif nyata dalam mengimplementasikan manajemen pariwisata berbasis lingkungan. Strategi kunci yang terbukti efektif adalah penguatan model Community-Based Tourism (CBT) yang memberdayakan masyarakat lokal dan menjadikan mereka sebagai subjek utama pelestarian. Kearifan lokal Tri Hita Karana berfungsi sebagai kompas moral dan panduan operasional yang mengikat aspek spiritual, sosial, dan ekologis ke dalam satu kesatuan praktik pengelolaan pariwisata. Inisiatif-inisiatif seperti konservasi terumbu karang Biorock di Pemuteran dan pengelolaan desa wisata berbasis adat menjadi bukti nyata bahwa model ini tidak hanya layak secara lingkungan, tetapi juga viable secara ekonomi.

Namun, perjalanan menuju pariwisata yang benar-benar berkelanjutan masih panjang. Tantangan utama berupa tekanan pembangunan, fluktuasi wisatawan, kapasitas kelembagaan yang terbatas, dan konflik kepentingan harus diatasi secara sistematis. Keberhasilan Buleleng

pada akhirnya akan ditentukan oleh kemampuannya untuk mempertahankan keseimbangan yang dinamis antara eksplorasi potensi ekonomi dan pelestarian modal alam serta budaya.

Oleh karena itu, diajukan beberapa saran. Pertama, bagi Pemerintah Daerah, perlu memperkuat regulasi dan penegakan hukum di bidang perlindungan lingkungan, serta meningkatkan alokasi anggaran untuk program-program pendampingan dan peningkatan kapasitas bagi desa wisata dan pelaku usaha UMKM. Kedua, bagi pelaku usaha, terutama yang berskala besar, didorong untuk tidak hanya menerapkan praktik hijau sebagai strategi pemasaran, tetapi sebagai bagian integral dari model bisnis mereka, misalnya dengan berinvestasi dalam teknologi ramah lingkungan dan membangun kemitraan yang setara dengan komunitas lokal. Ketiga, bagi masyarakat dan LSM, perlu terus memperkuat jaringan dan advokasi untuk memastikan suara komunitas didengar dalam perencanaan pembangunan pariwisata. Keempat, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi kuantitatif untuk mengukur dampak ekonomi dan ekologis dari berbagai inisiatif berkelanjutan ini, serta studi komparatif dengan destinasi lain untuk memperkaya khazanah pengetahuan tentang pariwisata berkelanjutan di Indonesia. Dengan langkah-langkah kolektif dan berkelanjutan ini, Buleleng bukan hanya dapat menjadi alternatif destinasi, tetapi dapat menjadi pionir dan model *par excellence* untuk pariwisata berbasis lingkungan di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Agung, A., Dewi, S. L., Saripan, H., Made, I., Widyantara, M., Ngurah, A. A., & Wibisana, A. (2023). *Balinese Local Wisdom's Perspective on Legal Protection for Children as Victims and Perpetrators of Sexual Abuse*. 14(1), 34–50.
- Akhtar, N., Khan, N., Mahroof Khan, M., Ashraf, S., Hashmi, M. S., Khan, M. M., & Hishan, S. S. (2021). Post-COVID 19 tourism: will digital tourism replace mass tourism? *Sustainability*, 13(10), 5352.
- Antari, N. P. B. W., & Connell, D. (2021). Tukad Bindu in Bali, Indonesia: ecotourism or greenwashing? *International Journal of Tourism Cities*, 7(4), 1049–1075. <https://doi.org/10.1108/IJTC-12-2020-0285>
- Arienata, K. Y. W., Saputra, K. A. K., & Manuaba, I. B. M. P. (2024). The Influence Of Corporate Social Responsibility And Environmental Management Accounting On The Sustainability Performance Of The Patra Bali Resort & Villas. *Journal of Tourism, Economics and Policy*, 4(1), 102–108.
- Arismayanti, N. K., Budiarsa, M., Made Bakta, I., & Gde Pitana, I. (2020). Model of Quality Bali Tourism Development Based on Destination and Tourists Experience. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(2), 185–207.
- Bhattacharyya, J., Balaji, M. S., & Jiang, Y. (2024). Assessing the Effectiveness of Environmental Sustainability Performance Communication in Tourism: Mediation and Moderation Effects. *Journal of Travel Research*, 63(8), 1933–1952. <https://doi.org/10.1177/00472875231206548>
- Budhi, M. K. S., Lestari, N. P. N. E., & Suasih, N. N. R. (2022). the Recovery of the Tourism Industry in Bali Province Through the Penta-Helix Collaboration Strategy in the New Normal Era. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 40(1), 167–174. <https://doi.org/10.30892/GTG.40120-816>
- Gričar, S., Bojnec, Š., & Šugar, V. (2025). Domestic Cycling Tourism: Double Pollution, Greenhushing, and Slovenian Sustainable Travel. *Sustainability (Switzerland)*, 17(1). <https://doi.org/10.3390/su17010295>
- Hausmann, A. (2007). Cultural tourism: Marketing challenges and opportunities for German cultural heritage. *International Journal of Heritage Studies*, 13(2), 170–184.
- Jayawarsa, A. A. K., Saputra, K. A. K. S., & Anggiriawan, P. B. (2022). Tri Hita Karana Culture, Good Governance and Apparatus Commitment on Fraud Prevention in Village Fund Management with Apparatus Awareness as Moderator. *International Journal of Social Science and Human Research*, 5(9), 4226–4230. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i9-33>
- Laksmi, A. A. R. S., Wisnumurti, A. A. G. O., & Mardika, I. made. (2020). Warisan Budaya (WB) Sebagai Basis Wisata Spiritual Desa Adat. *Postgraduate Community Service Journal*, 1(2), 59–64.
- Laksmi, P. A. S., Arjawa, I. G. W., & Pulawan, I. M. (2023). Community Participation to Improve Tourism Industry Performance: A Case Study in Mandalika Lombok Tourist Area. *International Journal of Social Health*, 2(6), 377–384.

- Laksmi, P. A. S., Putra, Y. D., Sara, I. M., Setena, I. M., Putra, I. K., & Jamaludin, M. R. (2023). Self-Reliance with Nature: Development of Subak Ecotourism as an Effort to Empower the Local Community in Siangan Village, Gianyar District, Gianyar Regency. *Bhakti Persada Jurnal Aplikasi IPTEKS*, 9(2), 118–123.
- Laksmi, P. A. S., & Saputra, K. A. K. (2024a). Manajemen Bisnis Pariwisata. In *Manajemen Bisnis*.
- Laksmi, P. A. S., & Saputra, K. A. K. (2024b). *Manajemen Pariwisata Budaya*. https://www.google.co.id/books/edition/PARIWISATA_BUDAYA/v3jNDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=0
- Laksmi, P. A. S., Saputra, K. A. K., Noordin, N. M., & Barreto, C. A. (2024). The Effect Of Competitive Advantage And Sustainable Management On Sustainability Performance. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 26(2), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.34208/jba.v26i2.2477>
- Laksmi, P. A. S., Selamet, I. K., Mangku, I. G. P., Saputra, K. A. K., Rashid, W. E. W., & Saihani, S. B. (2024). Management Strategy Planning And Implementation Of Advanced Technology In Increasing Agricultural Productivity. *RJOAS: Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 9(153), 97–106.
- Law, A., De Lacy, T., Lipman, G., & Jiang, M. (2016). Transitioning to a green economy: The case of tourism in Bali, Indonesia. *Journal of Cleaner Production*, 111, 295–305. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2014.12.070>
- Leslie, D., & Sigala, M. (2005). *International cultural tourism: Management, implications and cases*. Routledge.
- Liao, C., Zuo, Y., Xu, S., Law, R., & Zhang, M. (2023). Dimensions of the health benefits of wellness tourism: A review. *Frontiers in Psychology*, 13(January), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1071578>
- Mulyana, M., & Busro, B. (2025). From Philosophy to Practice: Building Sustainable Tourism through Balinese Local Wisdom. *Pharos Journal of Theology*, 106(SpecialIssue-2), 1–17. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.106.2016>
- Neger, M., Rahid, A. O., & Alnour, M. (2025). Moderating effects of energy poverty for sustainable tourism, policy, innovation, and environmental resilience: evidence from SEM-ANN approaches. *Discover Sustainability*, 6(1). <https://doi.org/10.1007/s43621-025-00904-8>
- Perdana, M. C., Hadisusanto, S., & Purnama, I. L. S. (2020). Implementation of a full-scale constructed wetland to treat greywater from tourism in Suluban Uluwatu Beach, Bali, Indonesia. *Heliyon*, 6(10), e05038. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e05038>
- Praptika, I. P. G. E., Yusuf, M., & Heslinga, J. H. (2024). How can communities better prepare for future disasters? Learning from the tourism community resilience model from Bali, Indonesia. *Journal of Tourism Futures*. <https://doi.org/10.1108/JTF-04-2023-0092>
- Putri, P. Y. A., & Saputra, K. A. K. (2022). Regulatory Impact Analysis on Local Government Regulation Standards for Organizing Cultural Tourism in Bali. *American Research Journal of Humanities & Social Science (ARJHSS)*, 5(4), 22–32. <https://www.arjhss.com/wp-content/uploads/2022/04/C542232.pdf>
- Richards, G. (2018). Cultural tourism: A review of recent research and trends. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 36, 12–21.
- Roziqin, A., Kurniawan, A. S., Hijri, Y. S., & Kismartini, K. (2023). Research trends of digital tourism: a bibliometric analysis. *Tourism Critiques: Practice and Theory*, 4(1/2), 28–47. <https://doi.org/10.1108/trc-11-2022-0028>
- Salazar, N. B. (2012). Community-based cultural tourism: Issues, threats and opportunities. *Journal of Sustainable Tourism*, 20(1), 9–22.
- Saputra, K. A. K. (2018). Integration of Accounting Information Systems and Good Corporate Governance in Village Credit Institution in Bali. *Research in Management and Accounting*, 1(2), 61–72. <https://doi.org/10.33508/rima.v1i2.2592>
- Saputra, K. A. K., Dewi, A. A., Laksmi, P. A. S., & Dharmawan, N. A. S. (2025). The Role of Environmental Accounting Education and Renewable Energy Adoption in Advancing Sustainable Business Practices. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 20(1). <https://doi.org/10.24843/JIAB.2025.v20.i01.p02>
- Saputra, K. A. K., & Laksmi, P. A. S. (2024). The Influence of Green Governance, Implementation of Energy Accounting, and Green Human Resource Management on Sustainability Performance: An Empirical Study in the Hospitality Industry in Bali. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 9(1), 113–136. <https://doi.org/DOI:10.23887/jia.v9i1.66630>
- Saputra, K. A. K. S., & Jayawarsa, A. A. K. (2023). Potential Tourism Village Development Activities in Kerobokan Village, Sawan District, Buleleng Regency, Bali. *Community Service: Sustainability Development*, 1(1), 38–44.
- Saputra, K. A. K. S., Putri, P. Y. A., & Kawisana, P. G. W. P. (2022). Ecotourism, Agricultural Products, And Biological Assets In Accounting. *RJOAS*, 2(122), 47–54. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2022-02.08>
- Sara, I. M., Saputra, K. A. K., & Larasdiputra, G. D. (2021). Community Service Activities for Development of Potential Tourism Villages in Bali (A Study Based on Community Service in Siangan Village, Gianyar). *Palarch's Journal Of Archaeology Of Egypt/Egyptology*, 18(4), 6358–6369.

<https://archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/7273%0Ahttps://archives.palarch.nl/index.php/jae/article/download/7273/6925>

- Sari, N. W. D. K., Dharmanegara, I. B. A., & Laksmi, P. A. S. (2024). The Role Of Work Motivation As A Mediator In The Influence Of Communication And Workload On Employee Performance At Warmadewa University. *International Journal of Environmental, Sustainability and Social Science*, 5(1), 167–179.
- Sharif, A., Afshan, S., Chrea, S., Amel, A., & Khan, S. A. R. (2020). The role of tourism, transportation and globalization in testing environmental Kuznets curve in Malaysia: new insights from quantile ARDL approach. *Environmental Science and Pollution Research*, 27(20), 25494–25509. <https://doi.org/10.1007/s11356-020-08782-5>
- Sitiari, N. W., Datrini, L. K., Sarmawa, W. G., & Setini, M. (2024). Sustainability at its Core: Embracing the Essence of Tri Hita Karana Philosophy to Empower Eco-Tourism-Focused MSMEs in Bali. *Journal of Finance and Business Digital*, 3(3), 14–28.
- Subawa, N. S., Mimaki, E. A., Mimaki, C. A., Baykal, E., & Utami, M. S. M. (2023). Exploring the hidden potential of Bali's wellness tourism: Which factors encourage tourists to visit? *Cogent Social Sciences*, 9(2). <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2269722>
- Tham, A., Chen, S. H., & Durbidge, L. (2024). A pentadic analysis of TikTok marketing in tourism: The case of Penang, Malaysia. *Tourist Studies*, 24(1), 75–103. <https://doi.org/10.1177/14687976231218483>
- Tran, N. L., & Rudolf, W. (2022). Social Media and Destination Branding in Tourism: A Systematic Review of the Literature. *Sustainability (Switzerland)*, 14(20). <https://doi.org/10.3390/su142013528>



This article published by Lembaga Penelitian, Universitas Warmadewa
is open access under the term of the Creative Common, CC-BY-SA license